

## **Pengaruh Model CLiS Terhadap Problem Solving Skill Siswa SMP Pada Pembelajaran IPA**

**Nadia Azdka Sri Wahyuni\*, Rusdianto, Zainur Rasyid Ridlo**

Program Studi Pendidikan IPA FKIP Universitas Jember, Jawa Timur, Indonesia

\*Corresponding Author: [nadiaazdka030@gmail.com](mailto:nadiaazdka030@gmail.com)

### **Article History**

Received : December 22<sup>th</sup>, 2025

Revised : January 10<sup>th</sup>, 2026

Accepted : January 17<sup>th</sup>, 2026

**Abstract:** Problem solving skill merupakan keterampilan penting dalam pembelajaran IPA, namun masih rendah akibat dominannya pembelajaran konvensional yang kurang melibatkan siswa secara aktif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh model Children's Learning in Science (CLiS) terhadap problem solving skill siswa SMP pada pembelajaran IPA materi zat dan perubahannya. Penelitian ini menggunakan metode quasi experiment dengan desain posttest only control group design. Sampel penelitian terdiri atas siswa kelas VII SMP Nurul Islam Jember yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, dengan satu kelas sebagai kelas eksperimen yang menerapkan model CLiS dan satu kelas sebagai kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional. Data dikumpulkan melalui tes problem solving skill berdasarkan indikator Polya, kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan inferensial yang meliputi uji normalitas, homogenitas, independent sample t-test, dan effect size. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata problem solving skill siswa pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Uji independent sample t-test menunjukkan nilai signifikansi 0,000 ( $<0,05$ ) dan nilai effect size sebesar 1,28 dengan kategori tinggi. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa model CLiS berpengaruh signifikan dan efektif dalam meningkatkan problem solving skill siswa SMP pada pembelajaran IPA.

**Keywords:** CLiS, IPA, dan *Problem Solving Skill*.

## **PENDAHULUAN**

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yaitu suatu ilmu yang diperluas oleh para ahli untuk mengetahui alam semesta beserta isinya, selain itu IPA dapat disebut sebagai konten yang didapatkan dari hasil eksperimen dan kesimpulan dari fenomena yang terjadi di lingkungan (Setyawan & Kristanti, 2021). Sehingga pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam ialah ilmu yang mengenal mengenai suatu gejala alam melalui suatu pengamatan yang telah tersusun secara sistematis, yang mana mayoritas siswa dalam pembelajaran IPA masih menghadapi kesulitan dalam menyelesaikan masalah yang terjadi dalam pembelajaran IPA hal tersebut dibuktikan dengan penyediaan soal yang masih mengarah kepada tingkat pengetahuan siswa (Suharyat et al., 2022).

Problem solving adalah suatu keterampilan yang sangat krusial bagi siswa untuk dimiliki utamanya dalam pembelajaran IPA. Putra & Murniati, (2023) mengatakan bahwasanya “tidak hanya untuk memahami konsep yang harus dikuasai siswa akan tetapi

diharapkan dapat mengimplementasikan konsep yang telah dipahami dalam menyelesaikan masalah IPA”, sehingga problem solving penting untuk mendorong siswa dapat memahami konsep-konsep ilmiah serta bekerja sama dalam kelompok untuk menuntaskan eksperimen atau proyek ilmiah yang nantinya melatih siswa untuk mengemukakan ide dan mendiskusikan temuan untuk mencapai solusi.

Indikator problem solving menurut Polya (1973) dalam jurnal NoprianiLubis et al., (2017) diantaranya yaitu understanding the problem (memahami masalah), devising a plan (merencanakan strategi), carrying out the plan (melaksanakan strategi), looking back (melihat kembali). Berdasarkan indikator tersebut problem solving skill merupakan salah satu potensi belajar yang harus disediakan siswa untuk merespon tantangan pendidikan di era 21 yang didukung dengan pernyataan Setyaningsih et al., (2021) bahwasanya kemampuan problem solving tercakup dalam pilar way of thinking yang merupakan keterampilan penting yang harus dikuasai siswa berdasarkan dengan

Assessment & Teaching of 21st Century Skills (ATC21S).

Problem solving skill siswa masih dikatakan rendah apabila ditinjau dari beberapa hasil penelitian sebelumnya, metode pembelajaran yang kurang efektif dan siswa yang kurang aktif dalam proses pembelajaran ialah faktor dari kurangnya problem solving skill. Dewi et al., (2021) mengatakan bahwasanya kemampuan problem solving belum dikuasai oleh siswa merupakan salah satu dampak dari penggunaan model pembelajaran konvensional dengan metode ceramah. Selain itu Ramadhani, (2021) juga menyatakan bahwa rendahnya kemampuan problem solving siswa disebabkan karena siswa pasif dalam pembelajaran dan belum terbiasa untuk mengerjakan soal yang berbasis permasalahan di kehidupan sehari-hari, kondisi tersebut dapat dilihat pada hasil pretest yang telah dilakukan dengan skor yang didapatkan yaitu 26,92% atau dapat dinyatakan 7 dari 26 siswa belum dapat memenuhi KKM (Kriteria Ketuntasan Maksimal).

Berlandasan pada permasalahan yang telah diuraikan di atas maka alternatif yang disarankan yaitu dengan menggunakan model pembelajaran yang menarik salah satu contohnya yaitu model pembelajaran CLiS (Children's Learning in Science). CLiS (Children's Learning in Science) merupakan suatu model pembelajaran yang lebih mementingkan siswa untuk dapat mengembangkan ide atau gagasan yang dimilikinya dengan cara memberikan suatu permasalahan dan merekonstruksi permasalahan berdasarkan dengan hasil eksperimen yang telah dilaksanakan, sehingga dengan menggunakan model ini siswa dapat berperan aktif dalam pembelajaran (Nurya et al., 2021). Model pembelajaran ini mempunyai hubungan yang relevan dalam pembelajaran IPA, dengan menerapkan model ini dapat membantu siswa berperan aktif dalam kegiatan eksperimen yang nantinya dapat melibatkan siswa dalam menemukan konsep ilmiah secara langsung.

Model ini dapat meningkatkan problem solving skill siswa yang dapat dilihat dari sintak model CLiS dan indikator problem solving skill yang mempunyai kesamaan dalam tahapannya, salah satunya yaitu dengan cara menganalisis data yang telah diperoleh dari eksperimen serta refleksi dan diskusi. Dengan problem solving skill siswa dalam proses pengajaran IPA dapat membantu siswa untuk mengidentifikasi, menganalisis, serta mencari solusi permasalahan

baik secara akademik ataupun kehidupan sehari-hari. Berdasarkan penjelasan diatas, maka model CLiS diharapkan dapat menjadikan problem solving skill siswa mengalami peningkatan. Maka dari itu, penelitian ini berjudul “Pengaruh Model Children's Learning in Science (CLiS) terhadap Problem Solving Skill Siswa SMP dalam Pembelajaran IPA” yang dilaksanakan untuk mengetahui seberapa efektif model CLiS terhadap problem solving skill siswa SMP dalam pembelajaran IPA

## METODE

### Waktu dan tempat penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Nurul Islam Jember pada semester ganjil tahun ajaran 2024/2025 dengan beberapa pertimbangan, diantaranya yaitu: ketersediaan sekolah sebagai tempat pelaksanaan penelitian, belum pernah dilakukan penelitian dengan menggunakan model CLiS, serta judul penelitian belum pernah diteliti di SMP Nurul Islam Jember.

### Populasi dan sampel penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yaitu quasi eksperimen dengan desain penelitian posttest only control group design. Populasi penelitian yaitu seluruh siswa kelas VII SMP Nurul Islam Jember dengan sampel penelitian kelas VII C dan kelas VII D. Pengambilan sampel menggunakan teknik nonprobability yaitu purposive sampling, dengan pertimbangan data dari hasil ulangan harian materi Hakikat IPA dengan nilai rata-rata yang hampir sama dan juga jumlah siswa. Kelas eksperimen yaitu kelas VII C diberikan perlakuan berupa penggunaan model CLiS. Kelas kontrol yaitu kelas VII D tidak diberikan perlakuan tersebut sehingga tetap menggunakan model pembelajaran di sekolah seperti biasanya, dengan tujuan untuk mengetahui seberapa berpengaruhnya penggunaan model CLiS dengan membandingkan hasil kedua kelompok tersebut. Desain penelitian dituliskan di Tabel 1 berikut.

**Tabel 1.** Desain Penelitian

Kelompok	Perlakuan	Posttest
Eksperimen	$X_1$	$O_1$
Kontrol	-	$O_2$

(Putri, 2022)

Keterangan:

$X_1$  = Perlakuan pada kelas eksperimen

$O_1$  = Posttest pada kelas eksperimen

$O_2$  = Posttest pada kelas control

### Prosedur dan instrumen pengumpulan data

Sampel penelitian menerapkan teknik purposive sampling. Pengambilan sampel mengambil 2 sampel yaitu pada kelas eksperimen serta kelas kontrol. Pelaksanaan penelitian dilakukan melalui tiga tahapan. Tahap awal: persiapan dan wawancara untuk memperoleh dokumen nama siswa dan nilai ulangan harian IPA, penentuan populasi dan sampel. Tahap pelaksanaan: kegiatan belajar menggunakan model CLiS di kelas eksperimen serta pemakaian model Cooperative Learning yang diterapkan di sekolah di kelas kontrol, pemberian posttest. Tahap akhir: analisis data, menyusun pembahasan, dan menarik kesimpulan.

Penelitian ini mengumpulkan data melalui dua jenis sumber, yaitu data utama (primer) dan data tambahan (sekunder). Data primer yaitu hasil tes kognitif terkait dengan problem solving skill siswa. Sedangkan untuk data sekunder meliputi data wawancara dan data dokumentasi. Data wawancara untuk mendapatkan informasi mengenai model pembelajaran yang digunakan, efikasi siswa, kendala pada saat pembelajaran serta hasil belajar siswa. Data dokumentasi untuk mendapatkan data berupa foto atau gambar.

### Teknik analisis data

Teknik analisis data dalam penelitian ini diterapkan melalui dua pendekatan, yakni analisis data deskriptif dan analisis data inferensial. Analisis data deskriptif sendiri digunakan untuk mencari nilai maximum, minimum, mean, dan std. deviation. Sedangkan untuk analisis data inferensial menggunakan beberapa uji, diantaranya uji homogenitas, uji

normalitas, uji independent sample t-test, dan uji effect size dengan bantuan software SPSS 25. Yang mana hasil perhitungan uji effect size dikategorikan ke sejumlah kriteria sesuai dengan Tabel 2 di bawah ini.

**Table 2.** Klasifikasi *Cohen's d*

<i>Effect Size</i>	Kriteria
0 - 0,20	Sangat Rendah
0,21 – 0,50	Rendah
0,51 – 1,00	Sedang
>1,00	Tinggi

(Cahyaningsih & Roektingroem, 2018)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk menganalisis pengaruh model CLiS (Children Learning in Science) terhadap problem solving skill siswa SMP pada materi zat dan perubahannya. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Nurul Islam Jember dengan menggunakan metode eksperimen. Populasi penelitian meliputi seluruh siswa kelas VII, yaitu dari kelas VII A hingga VII E. Sampel penelitian dipilih melalui uji homogenitas yang dilakukan menggunakan aplikasi SPSS Statistic versi 25. Berdasarkan data Problem Solving Skill yang dihasilkan dari kegiatan tes pada akhir pembelajaran. Maka dilakukan uji statistic dengan tujuan untuk mengetahui nilai maximum, minimum, mean, dan std, deviation yang terdapat pada data nilai posttest. Tabel statistic problem solving skill siswa sebagai berikut.

**Tabel 3.** Deskriptif Analisis

Descriptive Statistic					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Hasil PSS	56	67	94	81.84	7.954
Kelas	56	1	2	1.50	.505
Valid N (listwise)	56				

Berdasarkan Tabel 3 tersebut dapat dilihat pada kolom Hasil SPSS didapatkan bahwasanya nilai mean yaitu sebesar 81,84 dengan nilai maximum yaitu sebesar 94 dan nilai minimum yaitu sebesar 67, serta nilai Std. Deviation yaitu sebesar 7,954. Berdasarkan data yang telah didapatkan, selanjutnya akan dilakukan uji prasyarat sebelum dilakukannya uji hipotesis. Adapun uji prasyarat yaitu uji normalitas yang bertujuan untuk membuktikan apakah distribusi

data tersebut normal atau tidak. Uji normalitas menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov melalui SPSS statistic. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang didapatkan oleh kelas eksperimen dan kelas kontrol berdasarkan tabel diatas yaitu dapat dikatakan berdistribusi normal, yang mana dengan nilai signifikansi untuk kelas eksperimen yaitu sebesar 0,200 dan kelas kontrol yaitu sebesar 0,091. Berdasarkan ketentuan yang telah ditetapkan yaitu nilai Sig.  $\geq$

0,05 maka data tersebut dinyatakan normal, yang artinya kedua kelas tersebut berdistribusi normal. Selanjutnya dengan uji selanjutnya yaitu uji

parametrik Independent Sample T-Test. Berikut adalah tabel uji Independent Sampel T-Test.

**Tabel 4.** Uji *Independent Sample T-Test*

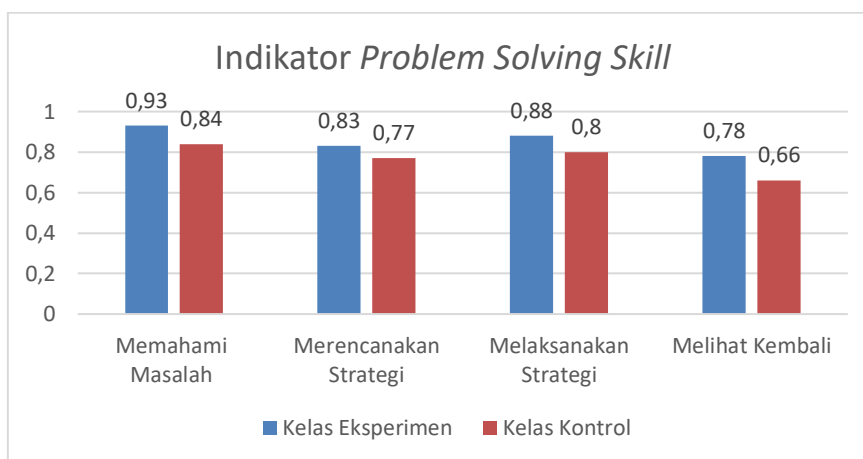
		Levene's Test of Equality of Variances		T	Df	Sig. (2-tailed)
		F	Sig.			
Hasil PSS	Equal variances assumed	3.739	.058	4.789	54	.000
	Equal variances not assumed			4.789	50.120	.000

Data hasil uji Independent Sample T-Test pada bagian kolom Levene's Test for Equality of Variances didapatkan hasil nilai Sig sebesar 0,058 yang menunjukkan bahwa data homogen. Data Problem Solving Skill siswa dinyatakan homogen karena telah sesuai dengan ketentuan yang menyatakan bahwasanya apabila nilai signifikansi (Sig.)  $\geq 0,05$  maka data dikatakan homogen. Selanjutnya melihat pada kolom tabel t-test for Equality of Means didapatkan nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,000, berdasarkan pada acuan ketentuan bahwa nilai yang didapatkan  $< 0,05$  sehingga dapat dinyatakan bahwa data antara kedua kelas tersebut terdapat perbedaan. Demikian dapat dinyatakan bahwa Problem Solving Skill antara kelas eksperimen dan kelas kontrol berbeda secara signifikan. Selanjutnya dilakukan uji effect size untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel kontrol terhadap variabel terikat. Adapun tabel uji effect size sebagai berikut.

**Table 5.** Uji *Cohen's d*

Hasil Effect Size	Cohen's d	Kriteria
1,28	$> 1,00$	Tinggi

Tabel 5 tersebut menunjukkan bahwa pengaruh model pembelajaran CLiS terhadap Problem Solving Skill siswa SMP dalam pembelajaran IPA adalah tinggi dengan nilai effect size yang didapatkan yaitu 1,28, data tersebut dapat dikatakan tinggi karena sesuai dengan ketentuan yaitu apabila nilai hasil yang didapatkan  $> 1,00$  maka interpretasi data tersebut adalah tinggi. Sehingga dapat disimpulkan data tersebut memperkuat bahwasanya kelas eksperimen lebih unggul daripada kelas kontrol serta penggunaan model CLiS dalam kelas eksperimen berpengaruh. Adapun data Problem Solving Skill siswa didapatkan dari nilai posttest yang dilaksanakan pada akhir pembelajaran. Siswa mengerjakan 3 butir soal sesuai dengan indikator Problem Solving Skill menurut Polya, 1973; NoprianiLubis et al., (2017) antara lain yaitu memahami masalah, merencanakan strategi, melaksanakan strategi, serta melihat kembali. Berikut merupakan rekapitulasi rerata skor problem solving skill siswa setiap indikatornya dalam bentuk diagram batang sebagai berikut.



**Gambar 1.** Diagram Indikator *Problem Solving Skill*

Diagram tersebut menunjukkan bahwasanya kelas eksperimen menunjukkan keunggulan dibandingkan dengan kelas kontrol. Hal ini terlihat pada indikator pertama yaitu memahami masalah, terlihat bahwa kelas eksperimen mempunyai nilai yang lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Dengan nilai rata-rata kelas eksperimen yaitu 0,93 dan kelas kontrol yaitu 0,84. Indikator kedua yaitu merencanakan strategi untuk kelas eksperimen sebesar 0,83 dan kelas kontrol sebesar 0,77, artinya antara kedua kelas tersebut hampir seimbang. Selanjutnya indikator yang ketiga yaitu melaksanakan strategi dengan nilai rata-rata kelas eksperimen sebesar 0,88 dan untuk kelas kontrol sebesar 0,8, yang dapat diartikan bahwa kelas eksperimen lebih baik daripada kelas kontrol. Kemudian yang terakhir yaitu melihat kembali dengan nilai rerata kelas eksperimen sebesar 0,78 sedangkan untuk kelas kontrol sebesar 0,66, artinya kedua kelas mempunyai perbedaan.

### **Pembahasan**

Data hasil menunjukkan bahwa model CLiS berpengaruh signifikan terhadap problem solving skill siswa di SMP Nurul Islam Jember. Hal tersebut dilihat dari uji hipotesis, pada uji Independent Sample T-Test menunjukkan bahwa hasil data problem solving skill terdapat perbedaan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan nilai sig. (2-tailed) 0,000. Selain itu, pada uji effect size juga menunjukkan hasil data sebesar 1,28 yang dinyatakan mempunyai pengaruh dalam kategori tinggi. Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengumpulkan data terkait dengan problem solving skill siswa menggunakan penilaian dalam bentuk tes, yang mana terdiri dari 3 butir soal yang disetiap soalnya telah sesuai dengan indikator problem solving skill. Pengukuran problem solving skill dilaksanakan satu kali, yaitu setelah penerapan model CLiS dalam kelompok eksperimen dengan cara mengambil sampel dari populasi yang sama. Hasil penilaian menunjukkan bahwasanya pada kelas eksperimen mendapatkan nilai rata-rata sebesar 86,14 sedangkan pada kelas kontrol sebesar 77,53 yang artinya kelas eksperimen lebih unggul daripada kelas kontrol setelah diterapkannya model CLiS.

Pengimplementasian indikator memahami masalah dengan nilai kelas eksperimen yaitu 0,93 dan kelas kontrol adalah 0,84, yang mana sesuai

dengan sintak model CLiS bagian orientasi dan penyusunan gagasan awal yang merupakan langkah awal dalam proses pembelajaran. Pada tahap orientasi, siswa diarahkan untuk memahami konteks masalah yang diberikan, termasuk mengidentifikasi informasi penting, serta mengklarifikasi hal-hal yang kurang dipahami. Guru berperan dalam memberikan panduan awal yang jelas, seperti penjelasan masalah secara rinci dan relevansi masalah terhadap situasi nyata atau sebuah fenomena yang berkaitan dengan materi yang akan dipelajari, sehingga siswa dapat mengaitkan masalah tersebut dengan pengalaman mereka. Selanjutnya pada tahap penyusunan gagasan awal, siswa diajak untuk menyampaikan ide-ide awal mereka terkait dengan solusi atas strategi yang mungkin digunakan untuk memecahkan masalah. Selain itu, siswa juga diminta untuk menyebutkan contoh yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari sesuai dengan materi yang akan dipelajari. Proses ini membantu siswa untuk mengembangkan kerangka berpikir dalam menganalisis masalah. Dengan demikian, indikator memahami masalah pada sintak ini menekankan kemampuan siswa dalam menganalisis informasi, merumuskan pertanyaan, dan menyusun pembahasan awal sebagai dasar untuk melangkah ke proses pemecahan masalah yang lebih kompleks.

Indikator merencanakan strategi mengacu pada kemampuan siswa untuk menyusun langkah-langkah atau strategi yang sistematis dalam menyelesaikan masalah berdasarkan informasi yang tersedia. Nilai yang didapatkan kelas eksperimen sebesar 0,83 sedangkan kelas kontrol sebesar 0,77. Sesuai dengan sintak penyusunan gagasan, proses ini dimulai dengan mengidentifikasi masalah utama yang harus diselesaikan. Setelah itu, siswa menganalisis situasi secara menyeluruh, mengevaluasi berbagai alternatif solusi, dan memilih strategi yang paling efektif. Dalam konteks pembelajaran, indikator ini mendorong siswa untuk berpikir secara logis dan terstruktur, dengan mempertimbangkan semua aspek permasalahan sebelum mengambil keputusan (Mauke & Sadia, 2013). Dalam pembelajaran ini siswa berdiskusi untuk mengerjakan soal didalam LKPD secara berkelompok. Dengan menerapkan sintak penyusunan gagasan, siswa tidak hanya merancang solusi yang relevan, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir

sistematis dan reflektif yang penting untuk menghadapi tantangan kompleks di dunia nyata.

Indikator melaksanakan strategi berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menerapkan langkah-langkah atau pendekatan sistematis untuk memecahkan masalah, sesuai dengan sintak penerapan gagasan. Sehingga nilai yang didapatkan antara kedua kelas hampir sama, yang mana kelas eksperimen mendapatkan nilai 0,88 dan untuk kelas kontrol yaitu 0,8. Pada tahap ini, siswa diharapkan mampu menganalisis informasi yang tersedia, memahami permasalahan yang dihadapi, serta menentukan langkah-langkah strategis yang dapat diterapkan untuk mencapai solusi. Sintak penerapan gagasan mendukung proses ini dengan mendorong siswa untuk mengidentifikasi konsep atau prinsip yang relevan dari pembelajaran sebelumnya, kemudian mengaplikasikannya pada situasi atau konteks masalah tertentu (Nurya et al., 2021). Misalnya, siswa dapat membandingkan berbagai alternatif strategi, memilih pendekatan yang paling efektif, dan menyusun rencana tindakan yang terorganisir yang kemudian dipraktikkan secara langsung atau eksperimen. Dengan demikian, indikator ini menekankan keterampilan berpikir siswa, yang memungkinkan siswa untuk mengintegrasikan teori dan praktik secara terarah dalam proses pemecahan masalah.

Indikator melihat kembali dalam pembelajaran mengacu pada kemampuan siswa untuk meninjau ulang atau mengevaluasi kembali hasil kerja, proses pemecahan masalah, atau gagasan yang telah disusun sebelumnya. Dengan nilai eksperimen dan kelas kontrol secara berurutan yang didapatkan yaitu 0,78 dan 0,66. Dalam kaitannya dengan sintak pemantapan gagasan, tahap ini berperan penting untuk memastikan bahwa siswa dapat mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan gagasan mereka, sekaligus memperbaiki atau menyempurnakan solusi yang telah dibuat (Siwe, 2024). Proses ini melibatkan refleksi mendalam, di mana siswa memeriksa kembali keefektifan dan relevansi dari ide-ide mereka. Pada tahap pemantapan gagasan, siswa didorong untuk menyimpulkan atas apa yang telah mereka kerjakan secara presentasi serta siswa lain diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan. Dengan demikian, indikator melihat kembali merupakan inti dari pembelajaran berbasis masalah atau pemecahan masalah. Hal ini memastikan bahwa proses pembelajaran tidak hanya menghasilkan

jawaban, tetapi juga pemahaman yang mendalam terhadap langkah-langkah yang diambil.

Kendala dalam pembelajaran untuk mengukur problem solving skill siswa sering kali muncul dari berbagai faktor. Dalam proses pembelajaran terdapat kendala dalam menerapkan sintak atau langkah-langkah model CLiS pada bagian pemantapan gagasan, pada sintak ini siswa diminta untuk menyimpulkan kembali dengan cara memberikan umpan balik. Kendalanya terdapat beberapa siswa belum terlalu paham apa yang harus disimpulkan dan juga ragu untuk menyampaikannya. Hal tersebut disebabkan karena beberapa siswa yang masih merasa ragu untuk bertanya pada saat mereka tidak memahami materi yang disampaikan. Dengan begitu dapat menghambat proses pembelajaran karena siswa cenderung menyimpan kebingungan mereka, sehingga potensi untuk memperbaiki pemahaman menjadi terlewatkan. Di sisi lain, pembuatan soal dalam Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) juga menjadi tantangan tersendiri bagi peneliti, terutama dalam memastikan bahwa soal-soal tersebut benar-benar mampu untuk mengukur problem solving skill siswa.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil uji Independent Sample T-test diperoleh nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0,000 yang berarti nilai signifikansi  $< 0,05$ , hal ini menunjukkan  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Selanjutnya diperjelas dengan uji effect size dengan nilai diperoleh yaitu 1,28 sesuai dengan tabel kriteria yang telah ditentukan menyatakan bahwa penggunaan model CLiS di kelas eksperimen dikategorikan tinggi. Dapat disimpulkan bahwa pengaruh model CLiS berpengaruh signifikan terhadap problem solving skill siswa SMP dalam pembelajaran IPA.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis ingin mengucapkan terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang telah membantu dan berkontribusi selama tahap penelitian ini.

## REFERENSI

Cahyaningsih, F., & Roektiningroem, E. (2018). Pengaruh pembelajaran IPA berbasis STEM-PBL terhadap keterampilan

- berpikir kritis dan hasil belajar kognitif. *Pend. Ilmu Pengetahuan Alam-SI*, 7(5), 239–244.
- Dewi, A. N., Juliyanto, E., & Rahayu, R. (2021). Pengaruh pembelajaran IPA dengan pendekatan computational thinking berbantuan scratch terhadap kemampuan pemecahan masalah. *Indonesian Journal of Natural Science Education*, 4(2), 492–497.
- Mauke, M., & Sadia, I. W. (2013). Pengaruh Model Contextual Teaching and Learning Terhadap Pemahaman Konsep dan Kemampuan Pemecahan Masalah dalam Pembelajaran IPA-Fisika di MTs Negeri Negara. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran IPA Indonesia*, 3(2).
- NoprianiLubis, J., Panjaitan, A., Surya, E., & Syahputra, E. (2017). Analysis mathematical problem solving skills of student of the grade VIII-2 junior high school Bilah Hulu Labuhan Batu. *International Journal of Novel Research in Education and Learning*, 4(2), 131–137.
- Nurya, S., Arif, S., Sayekti, T., & Ekapti, R. F. (2021). Efektivitas model pembelajaran children learning in science (CLIS) berbasis STEM education terhadap kemampuan berpikir ilmiah siswa. *Jurnal Tadris IPA Indonesia*, 1(2), 138–147.
- Putra, D. P., & Murniati, M. (2023). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah IPA Siswa Kelas VIII di SMPN 2 Sungguminasa Kabupaten Gowa. *Jurnal Pelita: Jurnal Pembelajaran IPA Terpadu*, 3(2), 154–161.
- Putri, R. (2022). pengaruh media pembelajaran papan pintar (smart board) terhadap kemampuan membaca permulaan peserta didik pada mata pelajaran bahasa indonesia kelas 1 sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(4), 1181–1189.
- Ramadhani, H. P. (2021). Peningkatan kemampuan pemecahan masalah pembelajaran IPA tentang siklus air melalui model pembelajaran problem based learning. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 9(1).
- Setyaningsih, R., Haryanto, H., & Rhosyida, N. (2021). Pengaruh Pendekatan Realistic Mathematics Education Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 10(3), 1658–1669.
- Setyawan, R. A., & Kristanti, H. S. (2021). Keterampilan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran IPA Melalui Model Pembelajaran Discovery Learning Bagi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 1076–1082.
- Siwe, N. H. (2024). *Pengaruh Model Pembelajaran Clis (Children Learning In Science) Berbantuan Lkpd Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas Iv Mata Pelajaran Ipas Di Sd N 6 Kelapa Tujuh*. Uin Raden Intan Lampung.
- Suharyat, Y., Ichsan, I., Satria, E., Santosa, T. A., & Amalia, K. N. (2022). Meta-analisis Penerapan model pembelajaran problem based learning untuk meningkatkan ketrampilan abad-21 siswa dalam pembelajaran IPA Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(5), 5081–5088.